

KELAYAKAN TEORITIS LKS BERBASIS INKUIRI TERBIMBING TERINTEGRASI POTENSI LOKAL TAMBAK GARAM PADA MATERI PEMISAHAN CAMPURAN UNTUK MELATIKHAN KETERAMPILAN PROSES SAINS

Bhetari Angirha Merintandika¹⁾, Yuliani²⁾, An Nuril Maulida Fauziah³⁾

¹⁾ Mahasiswa S1 Pendidikan Sains, FMIPA, UNESA. E-mail : bhetarry@gmail.com

²⁾ Dosen Jurusan Biologi, FMIPA, UNESA Email : yuliani.ap@gmail.com

³⁾ Dosen Jurusan IPA, FMIPA, UNESA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan teoritis LKS berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi potensi lokal tambak garam pada materi pemisahan campuran berdasarkan syarat didaktik, konstruksi, dan teknis. LKS dalam penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4D (*define, design, develop, disseminate*), namun hanya terbatas sampai tahap *develop*. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil validasi terhadap LKS yang meliputi kriteria kelayakan didaktik, konstruksi, dan teknis. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi dan rubrik. Validasi dilakukan oleh tiga validator ahli yang terdiri dari dua orang dosen Prodi Pendidikan IPA dan satu orang guru SMP. Hasil validasi terhadap LKS yang dikembangkan, diperoleh persentase pada kriteria didaktik sebesar 95.83 %, konstruksi sebesar 84.26%, dan teknis sebesar 91.67%. Adapun rata-rata persentase kelayakan teoritis LKS sebesar 90.59%, yang termasuk dalam kategori sangat layak.

Kata Kunci : Kelayakan Teoritis LKS, Inkuiri Terbimbing, Potensi Lokal Tambak Garam, Pemisahan Campuran, Keterampilan Proses Sains

Abstract

The aim of this research are to describe teoritic valididy of worksheet based on didactic, construction, and technique criteria, and empiric validity. This worksheet is developed by 4D models (define, design, develop, disseminate), but it is limited in develop step. The source of data in this research is validation result to the worksheet includes didactic, contruction, and technique criteria. The instruments are validation sheets and the rubrics. Validation has been done by three expert validator, they are consist of two lecturer of Science Education dan a Science teacher of Junior High School. Validation result shows that the worksheet reaches very valid category, with didactic criteria 95.83%, construction 84.26%, and technique 91.67%. The, the average of the worksheet teoritic validity is 90.59%. It is belong to hinhg category.

Keyword : *Teoritic Validity of Worksheet, Guided Inquiry, Local Content of Tambak Garam, Mixture Separation, Science Process Skill*

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 BAB X Pasal 36 ayat (3) butir c menyatakan bahwa pendidikan disusun dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Di dalam Standar Isi yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) juga diuraikan mengenai prinsip-prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan potensi daerah. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan), serta mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya

serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Pembelajaran dengan mengintegrasikan potensi lokal merupakan pembelajaran yang memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan. Uno dan Mohamad (2012) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan lingkungan merupakan konsep belajar kontekstual dengan mengedepankan bahwa apa yang ada pada lingkungan adalah sesuatu yang harus terlebih dahulu dipelajari oleh peserta didik. Apabila pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan, maka akan menjadi lebih bermakna. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) bahwa pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik apabila yang dipelajari diangkat dari lingkungan dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang berfaedah bagi lingkungan. Selain memberikan makna yang mendalam pada peserta

didik, pembelajaran dengan mengintegrasikan potensi lokal menurut Winaryati (2012) akan menumbuhkan kesadaran baik bagi peserta didik maupun guru mengenai pentingnya potensi lokal daerah, dengan demikian proses dan hasil belajar akan menjadi lebih optimal.

Setiap daerah memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan. Potensi lokal di Kabupaten Rembang yang dapat dikembangkan adalah tambak garam. Kabupaten Rembang merupakan salah satu sentra garam yang ada di wilayah Jawa Tengah dengan pesisir yang memiliki luas lahan garam sebanyak 1.736,76 Ha dengan jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini sebanyak 4.120 orang. Pada tahun 2013 produksi garam di Rembang mencapai 107.121,09 ton atau sekitar 6,8 persen dari kebutuhan garam nasional (Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Rembang 2013).

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagaimana dinyatakan oleh Rustaman, dkk (2010) adalah produk, proses dan penerapannya (teknologi), beserta sikap dan nilai. Produk IPA yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori dapat dicapai melalui penggunaan keterampilan proses sains, yaitu melalui metode ilmiah (*scientific methods*) dan penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*). Keterampilan proses sains memiliki peranan penting sebab di era teknologi seperti saat ini menurut Putra (2013), siswa dituntut untuk mengetahui cara memperoleh dan mengevaluasi informasi sekaligus cara menggunakannya untuk memahami dan memecahkan masalah.

Sehubungan dengan hal itu, diperlukan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menerapkan keterampilan proses sains, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Bruner (dalam Purwanto, 2013) berpendapat bahwa belajar akan menjadi bermakna apabila dikembangkan melalui eksplorasi penemuan (inkuiri). Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Putra, 2013). Alasan penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran adalah dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari, siswa akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Rembang melalui metode wawancara dengan salah satu guru IPA, selama ini proses pembelajaran IPA yang dilakukan masih sebatas penyampaian teori oleh guru. Diperoleh pula bahwa selama ini keterampilan proses sains belum pernah dilatihkan kepada siswa. Selain itu potensi lokal belum banyak diintegrasikan dalam kurikulum di sekolah. Pengintegrasian masih terbatas pada Mata Pelajaran Mulok (Muatan Lokal), sedangkan pada Mata Pelajaran

IPA belum pernah diintegrasikan. Selain itu, LKS yang digunakan dalam pembelajaran yaitu LKS yang berisi soal-soal evaluasi yang biasanya digunakan oleh guru sebagai pekerjaan rumah bagi siswa.

Hal tersebut didukung oleh data hasil angket yang diisi oleh siswa kelas VII B SMP Negeri 5 Rembang, diperoleh bahwa sebanyak 64% siswa menyatakan potensi lokal belum pernah diintegrasikan/dimasukkan dalam pembelajaran IPA, dan sisanya menyatakan sudah pernah yaitu potensi tambak garam yang dikaitkan dengan materi, asam, basa, dan garam. Kemudian, sebanyak 39% siswa menyatakan belum pernah diajak melakukan penyelidikan/percobaan, dan sisanya menyatakan sudah pernah yaitu mengenai perubahan pada kertas lakmus.

Data hasil keterampilan proses sains siswa diperoleh bahwa sebanyak 97% siswa masih belum mampu membuat rumusan masalah, 100% siswa belum mampu membuat hipotesis dan menyusun variabel. Sebagian besar siswa bahkan masih belum tahu mengenai hipotesis, kemudian sebanyak 91% siswa belum mampu menginterpretasi data, 91% siswa belum mampu menyimpulkan data, dan 79% siswa masih belum mampu mengomunikasikan data dari bentuk tabel menjadi grafik yang disajikan dalam angket. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa masih dalam kategori kurang berdasarkan kriteria persentase yang dikemukakan oleh Riduwan (2013) sebab persentase siswa yang memiliki kemampuan keterampilan proses sains masih di bawah 41%. Dengan demikian, perlu dilatihkan keterampilan proses sains bagi siswa.

Salah satu materi yang dapat diajarkan dengan melatih keterampilan proses yang sekaligus melibatkan potensi lokal tambak garam adalah pemisahan campuran. Pemisahan campuran merupakan materi pembelajaran IPA kelas VII Semester 1. Standar Kompetensi (SK) yang akan dicapai pada materi tersebut adalah memahami berbagai sifat dalam perubahan fisika dan kimia, yakni dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Melakukan pemisahan campuran dengan berbagai cara berdasarkan sifat fisika dan sifat kimia. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dimungkinkan untuk dapat mencapai kompetensi pada materi tersebut adalah dengan melakukan pemisahan campuran secara langsung.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dibutuhkan suatu sarana yang dapat memfasilitasi guru untuk melatih keterampilan proses sains dan mencapai kompetensi dasar pada materi pemisahan campuran. LKS merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan guru untuk mencapai kompetensi siswa. Majid (2008) menyampaikan bahwa lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan

oleh peserta didik. LKS yang sesuai untuk melatih keterampilan proses sains adalah LKS yang berbasis pada inkuiri dan mengintegrasikan potensi lokal. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Suryani dan Agung (2012) dalam Pujiasih (2014), bahwa inkuiri dapat melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan konsep materinya dengan penuh percaya diri. Sedangkan dengan mengintegrasikan potensi lokal akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa akan memiliki pengalaman langsung memanfaatkan sesuatu yang ada atau berkaitan dengan lingkungan mereka.

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dari Arfianty (2013) dalam Wijayanti (2014) yang menyimpulkan bahwa penelitian pengembangan LKS berbasis inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa sebesar 73,4 %. Penelitian lain yaitu oleh Suhanto (2013) dan Ardianty (2014) yang menyimpulkan bahwa LKS berbasis potensi lokal dapat mengembangkan siswa yaitu mengamati, mengukur, mengelompokkan, memprediksi, menginterpretasi, menyimpulkan, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang telah dijabarkan di atas, diperlukan penelitian untuk mengembangkan LKS berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi potensi lokal untuk meningkatkan keterampilan proses sains. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan teoritis LKS berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi potensi lokal tambak garam pada materi pemisahan campuran berdasarkan syarat didaktik, konstruksi, dan teknis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah R&D (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan yaitu Model 4-D (Thiagarajan, dkk, 1974), yang terdiri dari tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Namun penelitian ini hanya sampai pada tahap *develop*, sebab tahap *disseminate* merupakan tahap penyebaran secara luas. Desain uji coba menggunakan *One-group Pretest Posttest Design*, dengan sasaran penelitian 15 orang siswa kelas VII F SMP Negeri 5 Rembang. Adapun uji coba dilakukan pada tanggal 29 dilaksanakan pada tanggal 29 Maret dan 2 April 2016 semester genap tahun ajaran 2015/2016. Instrumen yang digunakan yaitu lembar telaah dan validasi untuk menilai kelayakan LKS dari kriteria didaktik, konstruksi, dan teknis; lembar angket respon siswa terhadap LKS, dan lembar *pretest* & *posttest* untuk mengukur keterampilan proses sains. Analisis datanya meliputi analisis hasil

validasi, analisis hasil respon siswa, dan analisis peningkatan keterampilan proses sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelayakan Teoritis LKS

Kelayakan teoritis LKS yang dikembangkan terdiri dari analisis hasil validasi terhadap LKS Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Potensi Lokal Tambak Garam pada Materi Pemisahan Campuran untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains yang mencakup kriteria didaktik, konstruksi, dan teknis. Dari hasil validasi yang dilakukan oleh 2 orang dosen ahli materi dan 1 orang guru IPA SMP, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Validasi LKS

No.	Aspek yang divalidasi	Persentase (%)	Kriteria
Kriteria Didaktik			
1.	Kesesuaian materi pokok dengan kurikulum KTSP.	100.00	SL
2.	Kesesuaian LKS dengan model inkuiri terbimbing.	83.33	SL
3.	Kesesuaian LKS untuk melatih keterampilan proses sains.	100.00	SL
4.	Kesesuaian LKS dengan potensi lokal yang dikaji.	100.00	SL
Rata-rata Kriteria Didaktik		95.83	SL
Kriteria Konstruksi			
1.	Kesesuaian judul dengan pokok bahasan.	83,33	SL
2.	Kesesuaian alokasi waktu untuk melakukan kegiatan.	83,33	SL
3.	Kesesuaian ilustrasi dengan pokok bahasan dan kegiatan.	75,00	L
4.	Kesesuaian alat dan bahan dengan kegiatan.	91,67	SL
5.	Kesesuaian prosedur percobaan dengan kegiatan.	75,00	L
6.	Kesesuaian pertanyaan diskusi/ analisis dengan kegiatan dan pokok bahasan.	83,33	SL
7.	Kesesuaian informasi tambahan dengan pokok bahasan.	83,33	SL
8.	Kesesuaian panduan singkat pada butir keterampilan proses sains.	100,00	SL
9.	Kesesuaian bahasa dengan EYD.	83,33	SL
Rata-rata Kriteria Konstruksi		84.26	SL
Kriteria Teknis			
1.	Kesesuaian penyajian / tampilan LKS.	91.67	SL
2.	Kesesuaian cover LKS dengan isi LKS.	100.00	SL

No.	Aspek yang divalidasi	Persentase (%)	Kriteria
3.	Kesesuaian pengaturan teks dalam LKS.	91.67	SL
4.	Kesesuaian pengaturan objek (gambar, tabel, dll) dalam LKS.	91.67	SL
5.	Kesesuaian penulisan daftar pustaka pada LKS.	83.33	SL
Rata-rata Kriteria Teknis		91.67	SL
Persentase Kelayakan LKS		90.59	SL

Keterangan :

0%-20% = sangat kurang (SK)

21%-40% = kurang (K)

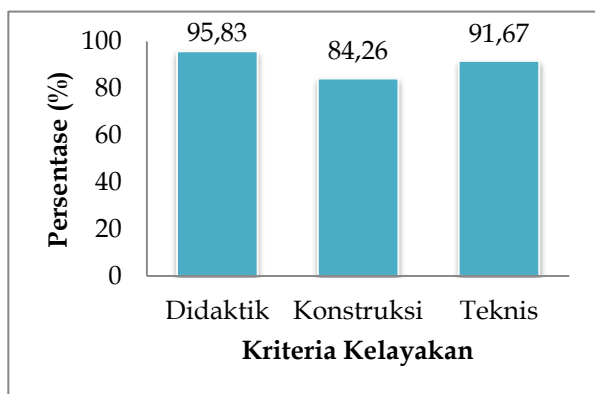
41%-60% = cukup (C)

61%-80% = layak (L)

81-100% = sangat layak (SL)

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh bahwa persentase kelayakan LKS Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Potensi Lokal yang telah dikembangkan pada setiap aspek dapat dikatakan layak karena sudah memenuhi kriteria yang ditentukan dengan rata-rata persentase kelayakan sebesar 90.59% yang termasuk dalam kategori sangat layak.

Adapun data pada hasil validasi LKS pada masing-masing kriteria kelayakan pada tabel 1 di atas disajikan dalam grafik pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1 Grafik Rata-rata Kelayakan LKS

Pada kriteria didaktik diperoleh persentase sebesar 95.83% yang termasuk dalam kategori sangat layak. LKS yang dikembangkan bersifat mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini karena LKS yang dikembangkan berbasis pada model inkuiri terbimbing yang merupakan model penemuan sehingga siswa terlibat aktif dalam proses menemukan. Kegiatan yang disajikan dalam LKS juga merupakan kegiatan yang melibatkan keterampilan proses. Adapun untuk lebih memudahkan

guru melatih keterampilan proses sains pada siswa, LKS mencantumkan panduan kecil berupa penjelasan singkat mengenai keterampilan proses yang dilatihkan, misalnya rumusan masalah, hipotesis, dan seterusnya. Selain itu kegiatan dalam LKS juga melibatkan keterampilan psikomotor yaitu mengukur volume menggunakan gelas ukur dan menimbang dengan menggunakan neraca ohaus.

Selanjutnya, LKS yang dikembangkan juga memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan sebagaimana karakteristik KTSP yaitu memanfaatkan potensi lokal yang ada. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan nilai moral siswa terkait dengan rasa kecintaan dan kesadaran untuk lebih mengenal, menjaga, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Winaryati (2012) bahwa selain memberikan makna yang mendalam, pembelajaran dengan mengintegrasikan potensi lokal akan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya potensi lokal daerah kepada siswa. Selain itu kegiatan dalam LKS juga secara tidak memfasilitasi siswa menunjukkan keterampilan sosial, misalnya komunikasi melalui presentasi, bekerja sama dalam kelompok, dan cermat/teliti dalam pengamatan dan menuliskan hasil percobaan. Dengan kata lain, LKS yang dikembangkan dapat mengembangkan nilai sosial dan moral mereka.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa LKS yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan didaktik yang dikemukakan oleh Darmodjo dan Kaligis (1992) dalam Widjanti (2008) yaitu mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran (misalnya melalui proses inkuiri atau penemuan), memberi penekanan pada keterampilan proses sains untuk menemukan konsep, dan memiliki variasi stimulus melalui berbagai media (termasuk potensi lokal) dan kegiatan siswa sesuai dengan ciri KTSP sehingga mampu meningkatkan nilai moral dan sosial.

Kriteria konstruksi menurut Darmodjo dan Kaligis (1992) dalam Widjanti (2008) meliputi syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kesederhanaan pemakaian kata-kata dan kejelasan/ketepatan isi. Dalam hal ini beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik (dapat dipahami), menggunakan struktur kalimat atau kata-kata yang jelas, sederhana, dan singkat sehingga mudah dipahami, istilah-istilah baru harus diperkenalkan terlebih dahulu, memiliki tujuan belajar yang jelas, dan memiliki identitas untuk lebih memudahkan administrasi, misalnya kelas, mata pelajaran, topik, dan seterusnya.

Berdasarkan penilaian dari para validator, LKS yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan

konstruksi dengan persentase rata-rata sebesar 84.26% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Dalam hal ini berarti secara umum, bahasa yang digunakan dalam LKS dan keseluruhan komponen LKS sudah cukup baik menurut para validator.

LKS yang dikembangkan menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai kaidah. Selain itu istilah atau kata-kata yang digunakan juga sudah merupakan kata baku. Hal ini karena LKS sudah melalui tahap telaah. Selanjutnya, mengenai komponen penyusun LKS mulai cover hingga daftar pustaka juga sudah baik. Cover LKS memuat judul LKS disertai gambar yang menunjang. LKS mencantumkan identitas yang dibutuhkan untuk administrasi yaitu meliputi kelas dan semester, pemetaan SK, KD dan indikator yang sesuai dengan KTSP, tujuan pembelajaran, topik, dan alokasi waktu.

LKS menjelaskan istilah yang akan digunakan dalam kegiatan melalui ilustrasi pada bagian pendahuluan yang berisi cerita terkait potensi lokal untuk mengantarkan siswa pada masalah yang akan diselidiki. Selanjutnya, kegiatan dalam LKS dimulai dari fase inisiation sampai assesmen sesuai dengan inkuiri terbimbing yang merupakan basis LKS. Prosedur dan media dalam LKS sudah relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Demikian halnya dengan informasi tambahan sebagai penguatan wawasan mengenai potensi lokal dan tugas (berupa teka-teki materi). Adapun daftar pustaka juga sudah sesuai dengan kaidah penulisan, sebab sudah dilakukan perbaikan/revisi pada tahap telaah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa LKS yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan konstruksi yang dikemukakan oleh Darmodjo dan Kaligis (1992) dalam Widjajanti (2008) yaitu harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik atau menggunakan struktur kalimat atau kata-kata yang jelas, sederhana, dan singkat sehingga mudah dipahami, memperkenalkan istilah-istilah baru yang akan digunakan, memiliki tujuan pembelajaran yang jelas diikuti isi/kegiatan yang relevan, dan memiliki identitas untuk lebih memudahkan administrasi.

Darmodjo dan Kaligis (1992) dalam Widjajanti (2008) mengemukakan bahwa kriteria teknis merupakan syarat yang berkaitan dengan pemilihan tulisan, gambar, dan tampilan LKS, sehingga dapat membuat siswa tertarik dalam menggunakan LKS yang dikembangkan. Tulisan LKS yang baik secara teknis, misalnya menggunakan huruf cetak dan tidak huruf romawi, menggunakan huruf kecil dan agak besar untuk topik, dan jumlah kata dalam satu baris tidak lebih dari sepuluh kata. Gambar yang baik dalam LKS harus sesuai dengan pesan atau isi yang ingin disampaikan sehingga efektif dalam membantu siswa memahami kegiatan yang ada dalam LKS dan dapat

memotivasi siswa. Adapun tampilan LKS harus memiliki kombinasi yang kontras antara warna, tulisan, dan gambar yang ditampilkan dalam LKS sehingga siswa merasa tertarik.

Secara singkat, kriteria teknis adalah kriteria terkait dengan seluruh tampilan LKS, yang mencakup kesesuaian teks dan objek dari segi jenis, warna, ukuran, posisi, serta relevansinya terhadap materi/kegiatan. Berdasarkan penilaian dari para validator yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan penyajian dengan persentase rata-rata sebesar 91.67% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Teks yang digunakan dalam LKS sudah sesuai dari segi jenis huruf, ukuran, warna, dan posisi. Objek dalam LKS misalnya gambar, tabel, grafik, maupun border atau shape tertentu juga sudah sesuai dari segi posisi, kekontrasan warna, dan ukuran. Demikian halnya gambar yang digunakan dalam LKS, sudah sesuai dengan konten yang disajikan. Hal tersebut karena LKS sudah diperbaiki/direvisi pada tahap telaah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa LKS yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan teknis yang dikemukakan oleh Darmodjo dan Kaligis (1992) dalam Widjajanti (2008) yaitu tulisan LKS menggunakan huruf cetak dan ukuran huruf sesuai, gambar dalam LKS sesuai dengan pesan atau isi yang ingin disampaikan/kegiatan yang disajikan dan dapat memotivasi siswa, serta tampilan LKS memiliki kombinasi yang kontras antara warna, tulisan, dan gambar yang ditampilkan dalam LKS.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil validasi, maka diperoleh kesimpulan bahwa LKS IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Potensi Lokal Tambak Garam pada Materi Pemisahan Campuran untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains telah layak digunakan karena mencapai kriteria kelayakan teoritis dengan persentase kelayakan kriteria didaktik sebesar sebesar 95.83%, konstruksi sebesar 84.26%, dan teknis sebesar 91.67%. Dari ketiga kriteria kelayakan tersebut, diperoleh rata-rata sebesar 90.59% yang termasuk dalam kategori sangat layak.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk melatih keterampilan berpikir siswa serta agar penelitian selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik dan lancar yaitu bagi peneliti, hendaknya lebih memperhatikan alokasi waktu. Pretest dan posttest sebaiknya dilakukan pada pertemuan tersendiri, sehingga waktu untuk melaksanakan kegiatan dalam LKS tidak kurang dan siswa dapat lebih fokus mengerjakan soal pretest dan

posttest. Bagi peneliti lain, perlu dilakukan penelitian lanjutan hingga tahap dissemination (penyebaran) dengan cara menerapkan LKS Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Potensi Lokal Tambak Garam pada Materi Pemisahan Campuran di sekolah-sekolah lain, atau dikembangkan lagi LKS IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Potensi Lokal pada materi yang lain atau potensi lokal di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaryani, Mita. 2007. *Pengembangan LKS Pelajaran IPA yang Disesuaikan Dengan KBK/KTSP pada Pokok Bahasan Pesawat Sederhana untuk Siswa Kelas VII*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Amir, M. Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi S.A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BNSP.
- Bretz, Stacey L. 2008. *Chemistry In The National Education Standards*. Washington, DC : American Chemical Society Education Division.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Rembang. 2013. *Profil Data Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang Tahun 2013*. Rembang : Pemkab.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pujiasih, Sri. 2014. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Organisasi Kehidupan untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surabaya : Unesa.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta : Diva Press.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Riduwan. 2013. *Metode dan Teknis Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Rustaman, Nuryani dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta : Pusat Penerbitan UT.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S dan Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Uno, Hamzah B. dan Mohammad, Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widjajanti, Endang. 2008. *Pelatihan Penyusunan Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Guru SMK/MAK*. Makalah disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat di Ruang Sidang Kimia FMIPA UNY pada 22 Agustus 2008.
- Wijayanti, Florentina Krida. 2014. *Pengaruh Penggunaan LKS Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains*. Jurnal. JURNAL INKUIRI ISSN: 2252-7893, Vol 3, No. II, 2014 (hal 108-122).
- Winaryati, Eny, dkk. 2012. *Wisata Lokal Rembang*. (Online), <http://rembang.dosen.unimus.ac.id>. Diakses tanggal 4 Desember 2015.